

Efektivitas Pendekatan Behavioristik Menggunakan Teknik Pemodelan untuk Mengembangkan Ketahanan Pribadi dan Heteroseksualitas Pribadi

I Ketut Dharsana^{1*}, Ida Ayu Putu Prahasti Negari² 

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Histori Artikel

Dikirim: 10 Desember 2024
Direvisi: 20 Januari 2025
Diterima: 2 Februari 2025
Tersedia online 30 Maret 2025

Kata Kunci:

konseling behavior; teknik modeling; pribadi *endurance*; pribadi *heterosexuality*.

Keywords:

behavioral counseling;
modeling techniques;
personal endurance;
personal heterosexuality.

DOI:

<https://doi.org/10.23887/ika.v23i1.73757>

ABSTRAK

Pribadi *endurance* sangat penting sebagai mendorong siswa dalam memiliki kebutuhan untuk mampu bertahan menyelesaikan segala rintangan dan hambatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pribadi *heterosexuality* merupakan kebutuhan untuk hubungan sex dengan orang lain, meliputi bergaul dengan lawan jenis, memiliki rasa kasih sayang terhadap lawan jenis, memiliki rasa perhatian terhadap lawan jenis. Behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran konseling behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan setelah mengamati perilaku pada orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendekatan Behavioristik dengan teknik modeling untuk membangun pribadi *endurance* dan pribadi *heterosexuality* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar. Desain penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design* dengan populasi penelitian seluruh siswa kelas VIII.1, VIII.2 dan VIII.3 yang berjumlah 90 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dan *random class* sebagai *intact group*. Berdasarkan hasil pemilihan, diperoleh kelas VIII.2 dan VIII.3 sebagai sampel penenilaian. Uji statistik menggunakan *uji-t* untuk mengetahui keefektifan treatment yang telah dilakukan. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Berdasarkan uji *t*test H_1 diperoleh t_{hitung} sebesar 4,926 sementara t_{tabel} dengan db $N-1 = 30 - 1 = 29$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 1,699. Berdasarkan Uji t-test H_2 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,738 sementara t_{tabel} dengan db $N-1 = 30 - 1 = 29$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 1,699. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_1 dan H_2 diterima.

ABSTRACT

Personal endurance is very important as it encourages students to have the need to be able to survive to overcome all obstacles and obstacles in achieving the expected goals. Personal heterosexuality is the need for sexual relations with other people, including associating with the opposite sex, having affection for the opposite sex, having a sense of concern for the opposite sex. Behavioral is an adaptation of the behavioristic counseling school, which emphasizes attention to visible behavior. Modeling is a learning process through observation after observing the behavior of other people. The aim of this research is to determine the effectiveness of the Behavioristic approach with modeling techniques to build personal endurance and personal heterosexuality in class VIII students of SMP Negeri 2 Denpasar. This research design uses a one group pretest-posttest design with a research population of all students in grades VIII.1, VIII.2 and VIII.3, totaling 90 people. Sampling used random sampling and random class techniques as an intact group. Based on the selection results, classes VIII.2 and VIII.3 were obtained as the assessment sample. Statistical tests use the t-test to determine the effectiveness of the treatment that has been carried out. H_0 is rejected if $t_{count} > t_{table}$. H_0 is accepted if $t_{count} \leq t_{table}$. Based on the H_1 ttest, the t_{count} was 4.926, while the t_{table} with db $N-1 = 30 - 1 = 29$ and a significance level of 5% (0.05) was 1.699. Based on the H_2 t-test, the t_{count} was 3.738, while the t_{table} with db $N-1 = 30 - 1 = 29$ and a significance level of 5% (0.05) was 1.699. Because $t_{count} > t_{table}$ it can be concluded that H_0 is rejected, H_1 and H_2 are accepted.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.



1. PENDAHULUAN

Seseorang individu memiliki kepribadian dalam hidupnya. Pribadi tersebut dimiliki untuk mencerminkan karakter dalam dirinya. Dalam dunia bimbingan dan konseling ada 15 macam pribadi dari pada seseorang indiviu yang dimiliki dalam proses mereka mendewasakan dirinya. Seperti yang tertuang pada tes EPPS (Edward Personal Preference Schedule), mengukur 15 aspek kepribadian, berdasarkan teori Human Neds oleh H. A. Murray. Adapun 15 aspek kepribadian itu seperti *need for achievement*, *need for deference*, *need for order*, *need for exhibition*, *need for autonomy*, *need for intraception*, *need for succorence*, *need for dominance*, *need for abasement*, *need for nurturance*, *need for change*, *need for endurance*, *need for heterosexuality*, *need for aggression*.

Need tersebut merupakan karakteristik kepribadian siswa di sekolah melaksanakan tugas dengan baik dan menyenangkan hari-harinya untuk belajar di sekolah. Maka untuk itu, peneliti memilih dua karakteristik kepribadian yang akan dikembangkan, yaitu pribadi *endurance* dan pribadi *heterosexuality* dalam personal siswa. Di sekolah banyak kita temui saat ini anak-anak yang memiliki daya tahan diri rendah, misalnya saat di dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Baik itu tugas individu maupun tugas kelompok, seringkali anak-anak bersorak saat mendengar kalimat “silahkan dicatat tugas untuk dikerjakan dirumah” atau jika mengatakan akan ulangan atau *pre tes*. Disisilain mereka mengeluh banyak tugas namun tidak banyak yang menggunakan waktunya untuk sekedar bermain-main atau menghabiskan dengan gadgetnya. Terkesan anak-anak di tingkat SMP sangat lemah terhadap tantangan dalam belajar, sering mencontek dan malas mencatat. Mereka lebih menggunakan kamera untuk merekam hal-hal penting dalam pembelajaran. Saat ini anak-anak juga cenderung menganggap tugas mereka tidak penting atau meremehkan tugasnya

Dalam kamus Bahasa Indonesia *self endurance*, daya tahan adalah kemampuan bertahan terhadap segala pengaruh dari luar yang dapat merugikan (penyakit, serangan musuh, godaan, dan sebagainya). Pribadi *endurance* merupakan ketahanan akan berapa lama kesulitan akan berlangsung (Rakhmawati, 2016). *Endurance: Persisting in any task undertaken* (bertahan dalam setiap tugas yang dilakukan) (Dilmaç, 2009). Pribadi *endurance* merupakan karakter diri yang dapat bertahan mengerjakan tugas hingga tuntas” (Syafuruddin et al., 2016). “Pribadi *endurance* adalah hal yang diperlukan untuk mampu bertahan menyelesaikan segala rintangan dan hambatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, meliputi mengerjakan pekerjaan sampai selesai, berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai selesai dan bekerja keras sampai tuntas” (Dharsana, 2015).

Dari pendapat para ahli diatas, didapatkan beberapa indikator dari pada pribadi *endurance* diantaranya dapat melakukan pekerjaan atau mengerjakan tugas sampai tuntas sesuai dengan tanggung jawabnya, bekerja keras dalam menyelesaikan suatu tugas, memecahkan masalah dengan tekun dan tugas dikerjakan secara runtun dan harus tuntas serta menghindari hal yang menghambat terselesainya tugas. Selain itu pribadi *endurance* ada hubungan yang perlu diperhatikan juga dalam pergaulan disekolah. Pergaulan yang dibangun untuk menjadikan pribadi sosial juga sebaiknya mendapatkan perhatian untuk menjadikan siswa memiliki pribadi yang mudah bergaul dengan sesama jenis dan lawan jenis. Dari berbagai macam kultur dan budaya anak-anak disekolah, mereka memiliki hubungan antar pribadi yang berbeda-beda. Diantaranya ada anak yang nyaman jika berinteraksi dengan lawan jenis, ada juga yang hanya nyaman dengan sesama jenis, perempuan dengan perempuan. Begitu pula ada siswa yang nyaman jika berteman dengan yang mayoritas dalam kelompok laki-laki.

Kedekatan anak dengan lawan jenis mereka ternyata juga dipengaruhi oleh beberapa indikator. Kedekatan dengan siapa-siapa dalam keluarga apakah dekat dengan ayah atau ibunya. Hubungan seperti diatas adalah yang dikatakan sebagai pribadi *heterosexual*. Pribadi *heterosexual* menurut Dharsana (2013) *heterosexuality* adalah kebutuhan untuk hubungan sex dengan orang lain, meliputi bergaul dengan lawan jenis, memiliki rasa kasih sayang terhadap lawan jenis, memiliki rasa perhatian terhadap lawan jenis. Berdasarkan definisi tersebut maka *heterosexuality* dalam hal ini mengandung tiga indikator: (1) bergaul dengan lawan jenis, (2) kasih sayang terhadap lawan jenis, (3) perhatian terhadap lawan jenis.

J.S. Tukan dalam (Suraji, 2008: 34) mengartikan seks sebagai suatu efek (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin. Seks dalam pengertian ini meliputi: perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam belajar biasanya siswa lebih senang jika dia berkelompok dengan sesama jenis atau kelompok perempuan dengan perempuan saja, masalah yang timbul nanti akan berbeda karena peserta didik laki-laki saya yang berkelompok akan membuat kegaduhan atau kebanyakan bercanda yang berujung tugas tidak terselesaikan. Maka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan Need *Endurance* dan *heterosexuality*nya dalam pergaulannya di sekolah dan kegiatan belajar tentunya. Dalam bekerja kelompok misalnya agar tidak hanya monoton jika perempuan kelompoknya perempuan saja, begitu sebaliknya.

Behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran konseling behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Konseling behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak

dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut belajar (Kartini Kartono: 1996).

Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya adalah untuk: a) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar; b) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari; c) Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive). d) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan; e) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (modeling), peniruan (imitation), dan belajar melalui pengamatan (observational learning). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (observational learning) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

Dharsana (2014) dalam bukunya yang berjudul pengembangan pribadi konselor dalam teori dan praktik konseling menggambarkan keterampilan yang wajib dimiliki dan dikembangkan oleh seorang konselor profesional dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Keterampilan dasar konselor profesional

Berikut akan diuraikan deskripsi dari gambar piramida keterampilan dasar konselor profesional yang wajib dikuasai sebagai berikut: a) *Multiculture from clien and culture counselor* adalah kemampuan konselor memahami kebudayaan-kebudayaan konseli dalam proses konseling. Contoh : menanyakan sesuatu yang khas didaerah konseli. b) *Atending behavioral* adalah kemampuan konselor untuk memperhatikan gerak-gerik konseling dalam proses konseling. contohnya : anggukan kepala, senyum dimana attending behavioral yang terdiri dari: (1) *Eye contac* adalah kemampuan konselor menatap dan memandang konseli dalam proses konseling. (2) *Cultural Appropriate* adalah kemampuan konselor dalam memperhatikan budaya-budaya konseling dalam proses konseling. (3) *Body Language* adalah kemampuan konselor menerapkan atau menggunakan bahasa tubuh dalam proses konseling. (4) *Vocal Quality* adalah kemampuan konselor memperhatikan tinggi rendahnya nada suara dalam proses konseling. (5) *Verbal Tracking* adalah kemampuan konselor memperhatikan jalurnya pembicaraan dalam proses konseling. c) *Clien observation skill* adalah kemampuan konselor mengobservasi klien dalam proses konseling. d) *Open and close Question* adalah kemampuan konselor dalam membuat pertanyaan terbuka dan tertutup dalam proses konseling. Contoh pertanyaan terbuka mengapa adik cari jurusan IPS ? Coba jelaskan apa alasannya! Contoh pertanyaan tertutup apakah adik mengerti dengan apa yang ibu sampaikan? e) *Encourage* adalah kemampuan konselor mendorong, membesarkan hati,

mengorbankan semangat konseli dalam proses konseling Contohnya : “ya.... pak yakin kamu pasti bisa. *Paraphrase* adalah kemampuan konselor menafsirkan dan mengartikan apa yang telah di sampaikan dalam proses konseling. *Summaration* adalah kemampuan konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk menyimpulkan pembicaraan yang telah dilakukan dalam proses konseling. f) *Reflection of feeling* adalah kemampuan konselor merefleksikan perasaan konseli dalam proses Konseling; g) *Reflection of meaning* adalah kemampuan konselor merefleksikan arti kata yang dikatakan atau diucapkan konseli dalam proses konseling. h) *FocusingClien, problemother, "we"intervenewer, cultural/environmental* adalah kemampuan konselor fokus kepadakonseli dalam wawancara,kebudayaan atau konteksnya dalam proses konseling. i) *Influencing skills* adalah ketrampilan yang mempengaruhi konselor dalam proses konseling, yang terdiri dari : (1) *Direktif* adalah kemampuan konselor mengarahkan dan menunjukkan konseli ke arah yang lebih baik dalam proses Konseling. (2) *Logical consequences* adalah kemampuan konselor memberikan akibat yang baik dalam proses konseling. (3) *Interpretastion* adalah kemampuan konselor menafsirkan apa yang terjadi dalam proses Konseling. (4) *Self disclosure* adalah kemampuan konselor membuka diri dalam proses Konseling. (5) *Advice/information/Explanation/intruccion* adalah kemampuan konselor memberikan nasehat,informasi, penjelasan dan intuksi kepada konseli dalam proses konseling. (6) *Feedback* adalah kemampuan konselor memberikan motivasi kepada konseli dalam proses konseli contoh : “ya ibu yakin kamu pasti bisa melakukannya”, (7) *Influencing summary* adalah kemampuan konselor memberiksn ringkasan pada konseli dalam proses konseling. j) *Confrontation* adalah kemampuan konselor memperhatikan konseli dalam proses konseling yang terdiri dari : (1) *Disrepancies* adalah kemampuan konselor mengutarakan ketidaksetujuan kepada klien dalam proses Konseling. (2) *Incogruit* adalah kemampuan konselor untuk memperhatikan ketidakcocokan yang dihadapi konseli dalam proses konseling. k) *Skill sequencing adnstructuring the interview* adalah kemampuan konselor mengembangkan dan membuat wawancara yang terstruktur dalam proses konseling. l) *Pesonal dan teory counseling skill integration* adalah kemampuan konselor memadukan dan menyatukan konseli dalam proses konseling. m) *Style* adalah kemampuan konselor memahami gaya pribadi dalam memakai teori konseling dalam proses konseling. (1) *Face to face (individual) Face to face* merupakan suatu konseling yang dilakukan dengan tatap muka antara konselor dan konseli saja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan judul efektifitas pendekatan Behavioristik dengan tehnik modeling untuk membangun pribadi *endurance* dan pribadi *heterosexuality* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar. Adapun tujuan peneliti adalah untuk: (1) Untuk menguji efektifitas teori konseling Behavioral dengan teknik modeling untuk membangun pribadi *endurance* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar. (2) Untuk menguji efektifitas teori konseling Behavioral dengan teknik modeling untuk membangun pribadi *heterosexuality* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar.

2. METODE

Desain penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2013). Dalam desain ini, ada kelompok eksperimental yang menerima perlakuan atau intervensi. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah perlakuan untuk menguji perbedaan rerata *pretest* dan rerata *posttest*. Berikut akan disajikan rancangan penelitian dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Rancangan penelitian

Y ₁	X	Y ₁
Y ₂	X	Y ₂

Keterangan:

X = Perlakuan

Y1 = Kelompok perlakuan pribadi *heterosexuality*.

Y2 = Kelompok perlakuan pribadi *endurance*.

Populasi Penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar yang berjumlah 90 orang, dapat diuraikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Populasi penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Kurikulum
1	VIII.1	30	Merdeka
2	VIII.2	30	Merdeka

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Kurikulum
3	VIII.3	30	Merdeka
	Jumlah Populasi	90	

Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling* dan *random class* sebagai *intact group*. Adapun yang dimaksud dengan *random sampling* yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan dengan memilih sample secara acak, tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Semua objek disuatu kelas tersebut dianggap memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel (Dantes, 2012). Oleh karena itu, siswa kelas VIII.1 terpilih sebagai kelas uji coba instrument, sedangkan untuk siswa kelas VIII.2 terpilih sebagai kelas perlakuan untuk variabel pribadi *heterosexuality* dan siswa kelas VIII.3 terpilih sebagai kelas perlakuan variabel pribadi *endurance*. Selengkapnya sampel sampel penenilaian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Sampel penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1	VIII.1	30	Uji coba instrument
2	VIII.2	30	Y ₁
3	VIII.3	30	Y ₂
	Jumlah Populasi	90	

Kisi-kisi instrument pribadi *endurance* yang disusun berdasarkan grand teori Edwards dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Kisi-kisi instrumen pribadi *endurance*

Variabel	Dimensi	Indikator	No Butir	Subjek	
Pribadi <i>Endurance</i>	1. Pekerjaan/tugas yang diberikan	1. Mengerjakan pekerjaan sampai selesai	1,11, 2,12,	Siswa Kelas VIII.2	
		2. Berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas	3,13, 4,14,		
		3. Bertahan bekerja keras pada suatu tugas	5,15, 6,16		
		4. Memecahkan masalah dengan tekun.	7,17		
		2. Pemahaman atas tanggung jawab pribadi	5. Menghindari hal yang menghambat terselesainya tugas.		9,19 10,20

Kisi-kisi instrument dari pribadi *heterosexuality* yang disusun berdasarkan grand teori Human oleh H. A. Murray dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Kisi-kisi instrument pribadi *heterosexuality*

Variabel	Dimensi	Indikator	No Butir	Subjek
Pribadi <i>Heterosexuality</i>	Hubungan dengan Lawan Jenis	1. Senang bepergian dengan lawan jenis	1,11 2,12	Siswa Kelas VIII.3
		2. Senang bekerja dengan lain jenis	3,13 4,14	
		3. Menyenangi fisik atraktif	5,15 6,16	
		4. Senang berbicara tentang seksual	7,17	
		5. Senang membaca buku-buku tentang pribadi seksual	9,19 10,20	

Analisis uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Sedangkan untuk menguji reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach.

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum (SD_i)^2}{(SD_T)^2} \right]$$

Setelah dilakukan analisis validitas instrument pribadi *endurance*, diperoleh hasil dari 20 butir instrumen yang dinyatakan valid adalah 17 butir dan 3 butir dinyatakan tidak valid atau gugur. Setelah diketahui varians butir dan varians total, kemudian dimasukkan ke dalam rumus reliabilitas Alpha. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{11} > r_{tabel}$ ($0,8897 > 0,361$) maka instrumen instrument pribadi *endurance* dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk analisis validitas instrument pribadi *heterosexuality*, diperoleh hasil dari 20 butir instrumen yang dinyatakan valid adalah 17 butir dan 3 butir dinyatakan tidak valid atau gugur. Setelah diketahui varians butir dan varians total, kemudian dimasukkan ke dalam rumus reliabilitas Alpha. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{11} > r_{tabel}$ ($0,8897 > 0,361$) maka instrumen instrument *heterosexuality* dinyatakan reliabel.

Uji hipotesis mengenai efektivitas teori konseling Behavior dengan teknik modelling untuk membangun pribadi *endurance* dan pribadi *heterosexuality* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar dengan menggunakan *uji-t* dalam membandingkan perbedaan pada kelompok dan waktu pengukuran tertentu. Pengujian hipotesis berdasarkan nilai rerata *pre-test* dan nilai rerata *post-test* pada kelompok eksperimen dimana $\alpha = 5\%$ dengan rumus statistik uji, yaitu:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum x^2 d}}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

M = mean dari deviasi (d) antara post-test dan pre-test

Xd= perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N = banyaknya subjek

Df = atau db N – 1

Kriteria pengambilan keputusan: H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data *pre-test* terdiri dari siswa kelas VIII.2 yang terpilih sebagai sampel kelas eksperimen untuk pribadi *endurance* sebelum dilakukan perlakuan. Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi bergolong dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Bergolong

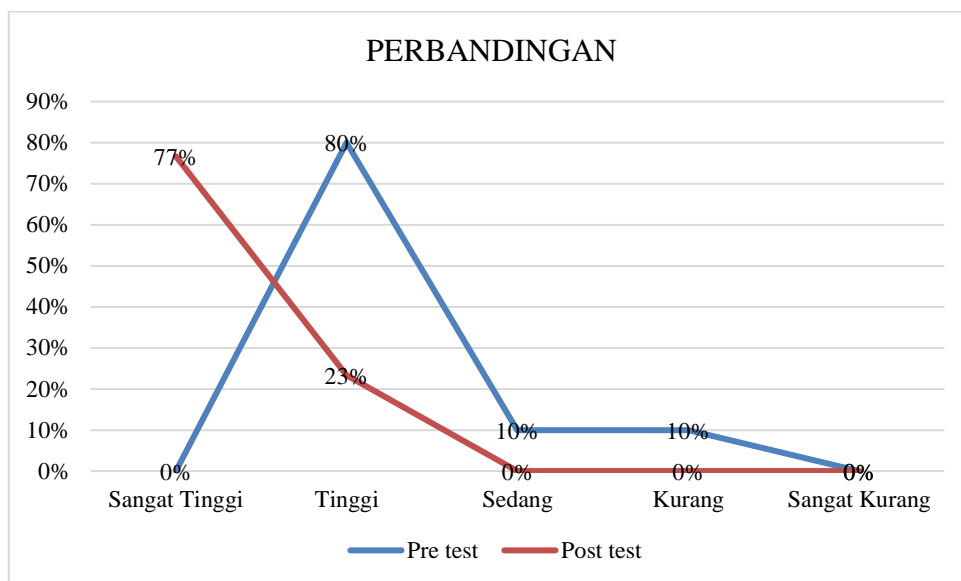
Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
73-85	0	0%	Sangat Tinggi
59-72	24	80%	Tinggi
45-58	3	10%	Sedang
31-44	3	10%	Kurang
17-30	0	0%	Sangat Kurang

Dari tabel distribusi frekuensi bergolong dapat dideskripsikan bahwa pribadi *endurance* siswa 0% pada kategori sangat tinggi, 80% pada kategori tinggi, 10% pada kategori sedang, 10% pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah, dengan rata-rata pribadi *endurance* siswa pada kategori tinggi. Setelah diberikan treatment selama enam kali pertemuan dengan strategi layanan klasikal menggunakan teori konseling Behavior teknik modeling, selanjutnya subjek penelitian diukur kembali pribadi *endurance*. Hasil dari pengukuran data *post test* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Distribusi frekuensi bergolong

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
73-85	23	77%	Sangat Tinggi
59-72	7	23%	Tinggi
45-58	0	0%	Sedang
31-44	0	0%	Kurang
17-30	0	0%	Sangat Kurang

Dari tabel distribusi frekuensi bergolong dapat dideskripsikan bahwa pribadi *endurance* siswa 77% pada kategori sangat tinggi, 23% pada kategori tinggi, 0% pada kategori sedang, 0% pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah, dengan rata-rata pribadi *endurance* siswa pada kategori sangat tinggi. Untuk lebih memudahkan dalam membaca data hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* pribadi *endurance* dapat dilihat pada gambar grafik 2 berikut.



Gambar Grafik 2 Presentase *pre-test* dan *post-test* pribadi *endurance*

Data *pre-test* terdiri dari siswa kelas VIII. 3 yang terpilih sebagai sampel kelas eksperiment untuk pribadi *heterosexuality*. Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi bergolong dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Distribusi frekuensi bergolong

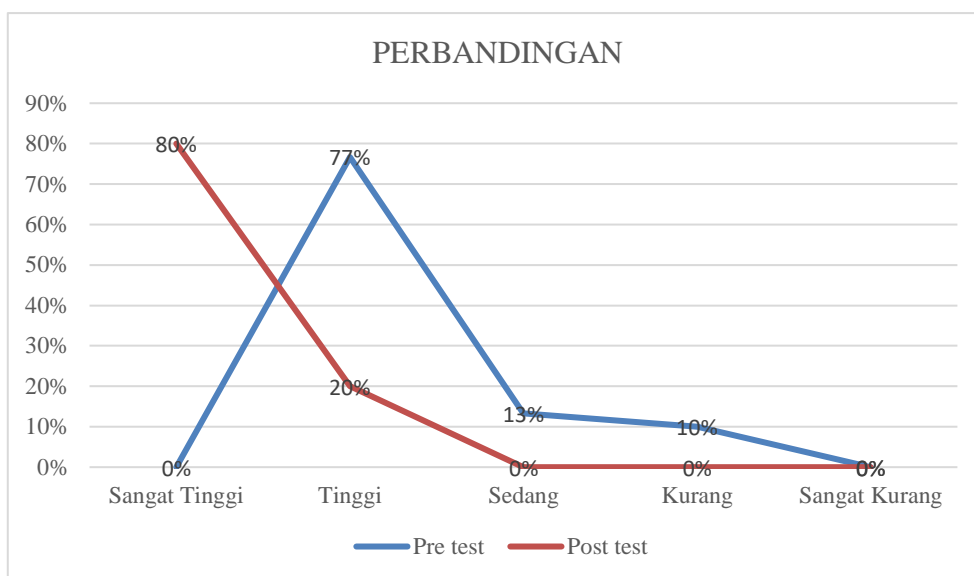
Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
73-85	0	0%	Sangat Tinggi
59-72	23	77%	Tinggi
45-58	4	13%	Sedang
31-44	3	10%	Kurang
17-30	0	0%	Sangat Kurang

Dari tabel distribusi frekuensi bergolong dapat dideskripsikan bahwa pribadi *heterosexuality* siswa 0% pada kategori sangat tinggi, 77% pada kategori tinggi, 13% pada kategori sedang, 10% pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah, dengan rata-rata pribadi *heterosexuality* siswa pada kategori tinggi. Setelah diberikan treatment selama enam kali pertemuan dengan strategi layanan klasikal menggunakan teori konseling Behavior teknik modeling, selanjutnya subjek penelitian diukur kembali pribadi *heterosexuality*. Hasil dari pengukuran data *post test* dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Distribusi frekuensi bergolong

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
73-85	24	80%	Sangat Tinggi
59-72	6	20%	Tinggi
45-58	0	0%	Sedang
31-44	0	0%	Kurang
17-30	0	0%	Sangat Kurang

Dari tabel distribusi frekuensi bergolong dapat dideskripsikan bahwa pribadi *heterosexuality* siswa 80% pada kategori sangat tinggi, 20% pada kategori tinggi, 0% pada kategori sedang, 0% pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah, dengan rata-rata pribadi *heterosexuality* siswa pada kategori sangat tinggi. Untuk lebih memudahkan dalam membaca data *pre-test* dan *post-test* pribadi *heterosexuality* dapat dilihat pada gambar grafik 3 berikut.



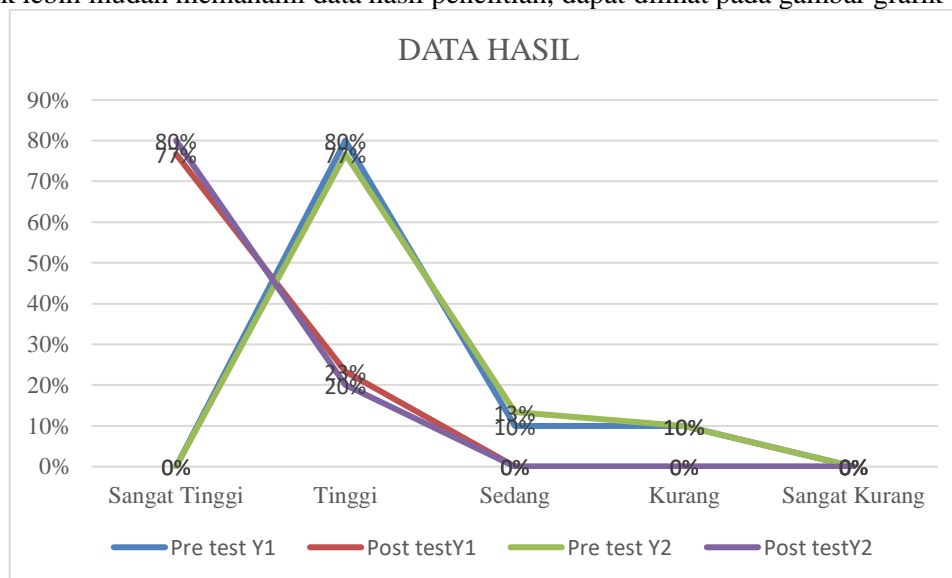
Gambar grafik 3 Prosentase *pre-test* dan *post-test* pribadi *heterosexuality*

Dari hasil penelitian dapat terlihat perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* kelas eksperimen baik untuk variabel pribadi *endurance* dan pribadi *heterosexuality*. Rata-rata hasil *pre-test* variabel pribadi *endurance* tinggi, sedangkan untuk rata-rata hasil *post-test*nya sangat tinggi. Hal serupa juga ditunjukkan untuk hasil rata-rata *pre-test* pribadi *heterosexuality* tinggi, sedangkan untuk rata-rata hasil *post-test*nya sangat tinggi. Dari data tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa teori konseling Behavior teknik modelling efektif untuk membangun pribadi *endurance* dan pribadi *heterosexuality* dalam pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar. Untuk lebih mudah dalam melihat perbedaan antara data *pre-test* dan *posttest* untuk variabel pribadi *endurance* dan pribadi *heterosexuality* dapat dilihat Tabel 10 berikut.

Tabel 10 Data pre-test-post-test Y₁ dan Y₂

Kategori	Pre test Y1	Post test Y1	Pre test Y2	Post test Y2
Sangat Tinggi	0%	77%	0%	80%
Tinggi	80%	23%	77%	20%
Sedang	10%	0%	13%	0%
Kurang	10%	0%	10%	0%
Sangat Kurang	0%	0%	0%	0%

Untuk lebih mudah memahami data hasil penelitian, dapat dilihat pada gambar grafik 4 berikut.



Gambar Grafik 4 Pre-test-Post-test Y₁ dan Y₂

Berdasarkan uji t_{test} H_1 diperoleh t_{hitung} sebesar 4,926 sementara t_{tabel} dengan db $N-1 = 30 - 1 = 29$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 1,699. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa, teori konseling Behavioral dengan teknik modeling efektif untuk membangun pribadi *endurance* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan Uji t_{test} H_2 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,738 sementara t_{tabel} dengan db $N-1 = 30 - 1 = 29$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 1,699. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa, teori konseling Behavioral dengan teknik modeling efektif membangun pribadi *heterosexuality* dalam pergaulan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar. Sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima.

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian dengan uji hipotesis menggunakan *uji-t*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Setelah diberikan treatment selama enam kali pertemuan tatap muka secara klasikal dengan menggunakan teori konseling Behavior teknik Modeling dalam membangun pribadi *Endurance* dan pribadi *heterosexuality* dengan rata-rata kategori hasil *post-test* sangat tinggi. Maka treatment yang dilakukan terhadap subjek penelitian, berhasil dan efektif untuk membangun pribadi *endurance* dan pribadi *heterosexuality*. 2) Berdasarkan Uji t_{test} H_1 diperoleh t_{hitung} sebesar 4,926 sementara t_{tabel} dengan db $N-1 = 30 - 1 = 29$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 1,699. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa, teori konseling Behavioral dengan teknik modeling efektif untuk membangun pribadi *endurance* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. 3) Berdasarkan uji t_{test} H_2 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,738 sementara t_{tabel} dengan db $N-1 = 30 - 1 = 29$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 1,699. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa, teori konseling Behavioral dengan teknik modeling efektif membangun pribadi *heterosexuality* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar. Sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan anugerah kekuatan dan pencerahan pikiran sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai rencana. Keberhasilan dalam penelitian ini tidak hanya berbekal kerja keras dan motivasi tinggi oleh penulis saja, namun juga disebabkan juga dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun non material sangat membantu penyelesaian penelitian ini. (1) Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Denpasar, Ibu Gusti agung Ayu Made Seniwati, S.Pd selaku pembina dalam menyelesaikan penelitian ini, (2) Bapak Ibu rekan-rekan guru yang sudah banyak membantu penulis serta siswa SMP Negeri 2 Denpasar yang sudah bersedia membantu data-data yang diperoleh. Untuk itu dengan segala pujian diucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Corey, 1986. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dantes, N. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dharsana. (2014). *Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Sripsi. Tesis*. Singaraja: BK FIP Undiksha.
- Huber Charles H. & Barbara A. Backlund. 1990. *The Twenty Minute Counselor*. New York: The Continuum Publishing Company.
- Kartini Kartono. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Martin, G. & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madyana S, Suarni & Dharsana, I. K. (2021). Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Self-Autonomy Pada Masa Pra Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/594.
- Sari, U., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2016). Efektivitas Model Konseling Kognitif Behavioral Dengan Strategi Self-Instruction Dan Self-Management Terhadap Peningkatan Self Exhibition Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas Viii Smp

- Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 4(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/6979>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung, 2013.
- Dilmaç, B. (2009). Psychological needs as a predictor of cyber bullying: A preliminary report on college students. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 9(3), 1307–1325.
- Rakhmawati, L. (2016). Hubungan Antara Self – Efficacy Danadversity Quotientdengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Sma Darul Ulum 2 Bpp-Teknologi Jombang. *Al-Hikmah Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 04(01), 21–35.
- Syafruddin, Y., Hutabarat, L. T., Novalina, S. D., & Sinaga, Y. (2016). profil Kebutuhan Psikologis Taruna / I Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2), 1–13.